

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
Kerjasama Antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembinaan Sikap
Dan Perilaku Siswa

A. Deskripsi Pustaka

1. Kerjasama Orang Tua dengan Guru

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama. Adapun pengertian kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama.¹

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.²

Kerjasama dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang timbul apabila sekelompok orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak mungkin dicapai sendirian.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu perbuatan bantu-membantu atau suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

¹ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 753.

² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

³ Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 145.

b. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang-orang yang dihormati dan disegani. Dalam Islam orang tua ditempatkan pada posisi tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anak mereka. Di beberapa ayat dalam al-Qur'an menempatkan kasih sayang pada orang tua langsung setelah keimanan kepada Allah.⁴

Adapun fungsi orang tua dalam keluarga menurut Zakiyah Darajat diantaranya:

- 1) Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
- 2) Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota.
- 3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia.
- 4) Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.⁵

c. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah manusia yang tugasnya (profesinya) mengajar. Adapun menurut Vembrianto (1994:21) dalam Kamus Pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik karena makna pendidik sebagai usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi.⁶

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Press, 2005), 233.

⁵ Zakiyah Darajat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 183.

⁶ Mahmud, *Antropologi pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 153.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada di koridor kebaikan, oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental. Akan tetapi, mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan social, dan sebagainya.⁷

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

d. Kerjasama Orang Tua dengan Guru

Pada hakikatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anak menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan visi bangsa Indonesia berdasarkan pada ketetapan MPR RI No. IV/ 2004 tentang GBHN yaitu “terwujudnya masyarakat yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin”.⁸

Kerjasama pengawasan antara guru dan orang tua murid tersebut dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap murid tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh

⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 78.

⁸ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 18.

pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas di sekolah. Di samping itu, orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau etika dalam pergaulannya. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan keadaan murid dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, dan sebagainya.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas mengenai kerjasama, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama orang tua dengan guru adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mendidik anak guna tercapainya keberhasilan seseorang dalam pendidikannya, terutama dalam pendidikan sikap dan perilaku anak.

2. Peran Orang tua dan Guru dalam Mendidik Siswa

a. Peran Orang tua

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan

⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 19.

tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.¹⁰

Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.¹¹

Keluarga berperan sangat besar dalam pendidikan anak, keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, keluarga bukan hanya mengayomi, memberi kenyamanan, kasih sayang terhadap keluarganya, namun lebih dari itu keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi anak. Ibu dan ayah merupakan orang yang penting dalam pendidikan anak-anaknya karena sejak kecil ibu dan ayahlah yang selalu disampingnya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.¹²

¹⁰ Mardiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan*, no. 2 (2015): 112, diakses pada 19 Mei 2018, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>.

¹¹ Mardiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," 113.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 82.

Adapun tugas dan tanggung jawab ayah didalam keluarga mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Pengembang intern keluarga dan masyarakat atau dunia luar
- 3) Memberi perasaan bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.¹³

Sikap orang tua terhadap anak akan ditunjukkan pada sikap subyek-didik kepada pendidiknya di sekolah. Perlu diketahui bahwa orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Anak menyerap segala apa yang disajikan sekitarnya. Ia adalah peniru yang peka, ini tampak dari bahasa anak. Di sinilah orang tua harus hati-hati dalam pemakaian bahasa sehari-hari dan juga tingkah-lakunya. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Mengenal kewibawaan dimulai dengan orang tua. Dengan contoh dalam kelakuan orang tuanya, dan pergaulan sehari-hari tertanamlah sikap anak. Menanamkan pengertian baik-buruk janganlah menimbulkan suatu anggapan bahwa itu hanya berlaku bila orang tuanya melihat. Janganlah orang tua mengukur kelakuan anak dalam ukuran dewasa, tetapi juga jangan meremehkan. Sikap anak umumnya spontan, dan mereka lebih menirukan yang dilihatnya dari pada mengikuti perintah atau larangan. Kadang timbul sikap menentang atau mengadu kepada orang tuanya. Janganlah orang tua menyalahkan tindakan orang tua satunya di depan anak, sehingga anak memihak ke satu pihak dan mengurangi kewibawaan lainnya. Anak mulai menilai perbuatan orang di sekitarnya melalui ukuran

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 83.

orang tuanya. Walaupun sukar bersikap obyektif terhadap anaknya, namun janganlah ada sikap terlalu kasih atau membiarkan anaknya. Ini lebih mendatangkan penderitaan pada keduanya. Menumbuhkan kesadaran kewibawaan pada salah seorang yang kurang baik, kedua orang tua harus sama kuat dan sama nilainya bagi anak. Bila terjadi salah asuhan dalam keluarga, sukarlah bagi pendidik di sekolah untuk mengubahnya, kecuali dengan kesabaran dan saling mengerti dengan orang tuanya.¹⁴

Orang tua atau keluarga dalam islam merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.¹⁵ Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Karenanya, yang pertama yang paling bertanggung jawab dalam terhadap pendidikan akhlak anak adalah orang tua, sekolah (guru), dan selanjutnya masyarakat.¹⁶

Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia-manusia pendidikan yang berguna bagi dirinya

¹⁴ Kahar Utsman, *Sosiologo Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 55.

¹⁵ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 138.

¹⁶ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 140.

sendiri, agamanya, keluarganya dan masyarakatnya, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungannya.

b. Peran Guru

Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra menguraikan beberapa pemikiran mengenai peran guru, di antaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
- 2) Pendidikan bertanggungjawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik dilingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka harus membuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- 3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- 5) Pendidikan perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.¹⁷

Sukir berpendapat bahwa guru diwajibkan untuk melakukan berbagai peran yang menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dengan siswa,

¹⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Kependidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 99.

sesama guru, dan staf yang lain. Peranan guru selalu berkembang seiring dengan paradigma pendidikan mutakhir yang sedang berkembang. Guru sebagai seorang “pengajar” yang peranannya lebih menonjol pada *transfer of knowledge* dan tranmisi kebudayaan. Adapun peran guru yaitu:

1) Peran Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru seharusnya tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkannya melalui pesan-pesan didik, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji, dan sebagainya.

2) Peran Guru sebagai Pengajar dan Pelatih

Peran guru sebagai pengajar dan pelatih yaitu:

- a) Fasilitator, yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- b) Pembimbing, yaitu dapat diartikan mengusahakan kemudahan anak untuk belajar.
- c) Mediator, yaitu kreatif memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- d) *Learning manager* (pengelola kelas), yaitu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal.
- e) Motivator, yaitu memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa.
- f) Evaluator, yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran oleh guru.

3) Peran Guru dalam Administrasi

- a) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.

b) Pelaksana administrasi pendidikan. Di samping menjadi pengajar, guru pun harus turut bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan, dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi di sekolahnya.

c) Pemimpin generasi muda. Masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin dan pembimbing mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

4) Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling (BK)

Peranan guru dalam program layanan BK, disarankan oleh Djumhur dan Moh. Surya, yaitu sebagai berikut:

a) Guru sebagai tokoh kunci dalam bimbingan. Guru banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari siswanya, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, serta memiliki segi-segi kesehatannya terutama kesehatan mentalnya.

b) Memahami siswa sebagai individu. Tugas pertama guru dalam program bimbingan ialah mengetahui atau mengenal siswa. Layanan bimbingan apapun tidak akan berhasil dengan memuaskan, apabila ia tidak tahu atau kurang memahami individu siswanya, minat, kepribadian, kemampuan, sifat-sifat, kebutuhan, masalah dan sebagainya.

c) Melakukan perbaikan tingkah laku siswa. Dengan memahami individu siswa yang dilengkapi dengan mengenal sebab-sebab mengapa siswa bertingkah laku tertentu akan memengaruhi interpretasi dan alternatif perbaikan yang akan dilakukan guru. Guru akan dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik dengan memuaskan apabila guru mengenal betul tentang hal ihwal siswa tersebut.

- d) Mengadakan pertemuan dari hati ke hati dengan siswa. Pertemuan dapat dilakukan sebelum sekolah dimulai, pada waktu istirahat, atau setelah sekolah usai. Data yang berharga akan dapat terkumpul pada pertemuan itu, dan dapat pula diberikan bantuan yang memadai kepada siswa yang memerlukan.
- e) Mengadakan pertemuan dengan orang tua murid. Pelayanan bimbingan yang efektif seringkali dimungkinkan oleh pertemuan antara guru dan orang tua murid. Pertemuan-pertemuan semacam itu membuat guru lebih memahami diri siswa dan latar belakang keluarganya, sehingga di temukan adanya saling pengertian dan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, sehingga sangat membantu kelancaran bimbingan. Pertemuan dapat dilakukan di sekolah (orang tua murid diundang), dan dapat pula dilakukan dengan kunjungan ke rumah akan mempunyai nilai yang lebih besar.
- 5) Peran Guru sebagai Pribadi

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan profesionalitas yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.¹⁸

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang di tuntutan dari guru dalam aspek etis, intelektual, dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 41- 44.

generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.¹⁹

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²⁰

Oleh karena itu setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Tingkah laku pendidik baik guru, orang tua, atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma. Karena tingkah laku mereka dianut dan diresapi oleh anak.

3. Pembinaan Sikap dan Perilaku Siswa

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan.²¹ Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²² Pembinaan juga dapat diartikan suatu kegiatan

¹⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 91.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 17.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 134.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 37.

yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai apa yang diharapkan.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut sehingga mereka bisa menjadi lebih baik.

b. Pengertian Sikap

Mengenai definisi sikap banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Fishbein mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variable latin yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi.²⁴

Menurut Bruno (1987), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.²⁵

²³ Hendyatsoetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Akasara, 1982), 43.

²⁴ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 141.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 118.

Dengan mempelajari sikap, akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menantukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu di dalam sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.²⁶

Dalam konteks sikap ini menurut Stephen R. Covey (1989) ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

1) Determinisme Genetis (*genetic determinism*)

Berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek neneknya. Itulah sebabnya orang mempunyai sikap dan tabiat sebagaimana sifat dan tabiat kakek neneknya. Sikap kakek dan nenek diturunkan dalam DNA. Oleh karena itu jika kakek neneknya yang mudah marah maka orang akan memiliki sikap mudah marah. Proses seperti ini diturunkan dari generasi kegenerasi.

2) Determinisme psikis (*psychic determinism*)

Berpandangan bahwa sikap individu berasal dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), 169.

kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk didalamnya pembentuka sikap individu.

3) Determinisme Lingkungan (*environmental Determinism*)

Berpandangan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut.

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap seseorang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.²⁷

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama. Pada suatu ketika pak guru A marah-marah karena kelasnya ribut, tetapi pada ketika yang lain ia tidak begitu menghiraukan meskipun kelasnya ribut pula. Bagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian kita. Di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut Ellis, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan

²⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 142.

sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.²⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Berdasarkan kajian teori tentang sikap di atas, maka indikator sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Sikap

	Bentuk Sikap	Indikator
1	Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian / ulangan • Melaporkan barang yang ditemukan • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang di miliki
2	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama / sekolah • Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 142.

<p>3</p>	<p>Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
<p>4</p>	<p>Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan dan mau memaafkan kesalahan orang lain
<p>5</p>	<p>Bekerja sama adalah bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Aktif dalam kerja kelompok saat di kelas • Mampu mempercayai orang lain

6	<p>Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua • Tidak berkata-kata kotor dan kasar • Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain
7	<p>Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
8	<p>Kecakapan adalah kemampuan, kesanggupan, kepandaian atau kemahiran dalam mengerjakan sesuatu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menggunakan bahasa • Kecepatan dalam persepsi • Kecakapan dalam memahami hubungan

c. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan

dipelajari. Kita dapat melihat apa yang dilakukan seseorang dan kita juga dapat mendengar apa yang diucapkannya. Dari apa yang dilakukan dan dikatakan, para ahli psikologi dapat memperkirakan perasaan, sikap, pikiran, dan proses-proses lain yang berada dibalik perilaku tersebut. Dengan cara ini, peristiwa-peristiwa mental internal dapat dipelajari melalui manifestasinya dalam bentuk perilaku. Sehingga, dengan mempelajari perilaku yang tampak kita dapat mempelajari dan memahami proses-proses mental yang berada di belakangnya.²⁹

Tingkah laku efektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.³⁰

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku atau tingkah laku merupakan suatu aktivitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya.

d. Macam-macam Pembinaan

A.M. Mangunharjo mengatakan bahwa ada beberapa macam pembinaan yaitu:

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (*orientasiom training program*) diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

²⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2014), 5.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, 119.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah di miliki atau mendapatkan kecakapan baru yang di perlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan kepribadian (*personality development training*) juga pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar dan sehat.

4) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in service training*) diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5) Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresing training*) hamper sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pmbinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penembahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*) bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata. Agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.³¹

Berdasarkan macam-macam pembinaan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pembinaan sikap dan perilaku siswa, baik

³¹ Siti Nisrima dkk, "Pembinaan Perilaku sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, no. 1 (2016): 197, diakses pada 15 Mei 2018, <https://media.neliti.com>.

terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan kepada orang lain akan lebih baik setelah mengalami pembinaan, dibandingkan dengan sebelumnya. Baik diawasi setiap orang maupun tidak sedang diawasi.

e. Metode Pembinaan Akhlak (Sikap dan Perilaku) Dalam Al-Qur'an

Pembinaan Akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa Akhlak (sikap dan perilaku) itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggalan iman seseorang dapat dilihat dari ketinggalan moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain:

1) Metode *Uswah* (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah: tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain,

membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, dan sebagainya. Orang yang diteladani harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2) Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa artinya lazim atau umum. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu”, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna, sholat jamaah di masjid dan musholla, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak anak asuh.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

3) Metode *Mauidzah* (nasihat)

Kata mauidzah yang berarti nasihat yang terpuji. Memotivasi untuk melaksanakan dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasihat, diantaranya adalah : nasihat

dengan argumen logika, nasihat tentang keuniversalan Islam, nasihat dari aspek hukum, nasihat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasihat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling terpenting, pemberian nasihat mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasihatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasihat hanya akan menjadi *lips-service*.³²

Peran guru sebagai penasehat tidak hanya sebatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.³³

4) Metode *Qisah* (cerita)

Qisas adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan. Contoh surat Yusuf, surat Bani Israil dan lain-lain.

Aplikasi metode ini, diantaranya adalah memperdengarkan *casset*, *video* dan ceritera-ceritera tertulis atau tergambar. Pembina harus membuka kesempatan bagi anak asuh untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode *amsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan

³² Ulil amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2014), 137-138.

³³ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 95.

akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 17 : “*perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*”. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sama secara kualitasnya. Dengan perumpamaan diharapkan anak dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

6) Metode *Sawab* (ganjaran)

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan berupa hukuman fisik sebagai alternatif terakhir.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi “Kerja sama antara orang tua dengan guru dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa kelas 8 di madrasah MTs. NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus”. Beberapa karya itu antara lain:

1. Azharia Roja (11110130) tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Kerja sama Orang tua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan *Al-Akhlak AL-Karimah di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar*

³⁴ Ulil amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 139-140.

Khoiru Ummah 20 Malang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti menggambarkan bentuk kerja sama orang tua dengan guru dalam pembinaan *al-akhlak al-karimah siswa*, serta hasil dari kerjasama orang tua dengan guru dalam pembinaan *al-akhlak al-karimah*, adanya kerjasama antara orang tua dan guru memberikan hasil yang positif terhadap pembinaan akhlak siswa dan hubungan antara orang tua dengan guru.³⁵

2. Risma Azizah (131310001336) tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Klepu Keling Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran PAI dalam pembentukan perilaku belajar siswa kelas V SDN 3 klepu keling jepara. Hasil penelitiannya menunjukkan hasilnya sangat baik berdasarkan dari responden dengan presentase rata-ratanya adalah 80, 95%. Hal ini merupakan gambaran nilai positif dalam penerapan metode pembelajaran PAI, bahwa peserta didik sudah ada niat untuk selalu berbuat baik dalam pembelajaran.³⁶
3. Siti Sofiyah (03410107) tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs.N Piyungan Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan dengan cara konsultasi langsung, komunikasi, dan via telepon.³⁷

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan hasil telaah pustaka yang

³⁵ Azharia Roja, “Kerja sama Orang tua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan *Al-Akhlak AL-Karimah di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*,” skripsi online, 20 Desember, 2015, <http://etheses.uin-malang.ac.id>.

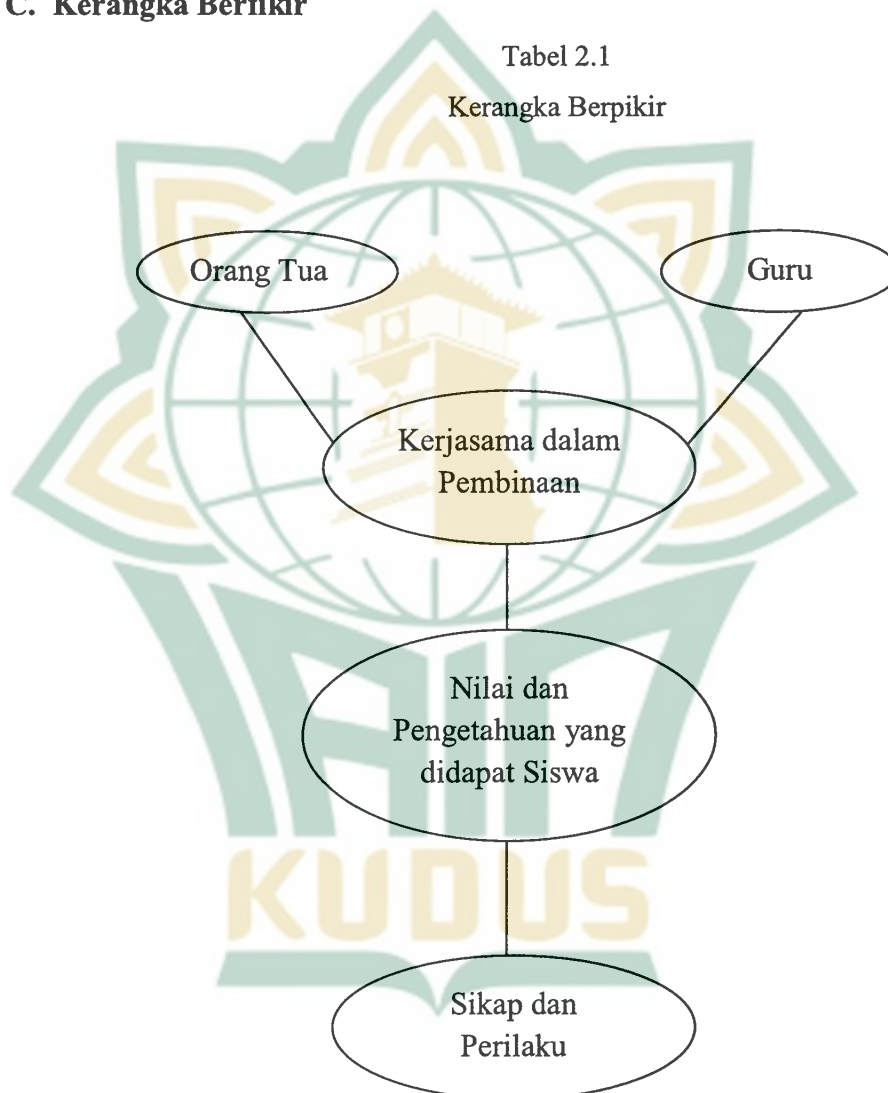
³⁶ Risma Azizah, “Implementasi Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Klepu Keling Jepara,” skripsi online, 22 September, 2015, <https://www.scribd.com/131310001336>.

³⁷ Siti Sofiyah, “Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs.N Piyungan Yogyakarta,” skripsi online, 17 November, 2009, <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

sedikit berbeda .dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bentuk-bentuk, upaya, faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama antara orang tua dengan guru dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan judul penelitian yang peneliti ambil tentang “Kerjasama antara Orang Tua dengan Guru dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Siswa” akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya.

Terlebih dahulu memahami judul tentang kerjasama antara orang tua dengan guru dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa,

maka dimulai dari orang tua dan guru yang merupakan bagian terpenting dalam proses membimbing siswa. Kerjasama keduanya sangatlah penting dalam mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai dan mengajarkan pengetahuan, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif.

Fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, sikap dan perilaku tidak dapat dibentuk dalam diri seorang siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk sikap dan perilaku siswa.

